

# Representasi Kesetaraan Gender dalam Kesenian *Gong Waning* Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur

*Representation of gender equality in the Gong Waning art of the Sikka Tanjung Labu community, East Kalimantan Province*

**Abdul Rahman Arafik\***, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** [abdulrahman.29598@gmail.com](mailto:abdulrahman.29598@gmail.com);

**Bayu Arsiadhi Putra**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** [bayuarsiadhiputra@gmail.com](mailto:bayuarsiadhiputra@gmail.com); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-5210-7040>

**Agus Kastama Putra**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** [kastamaputra@yahoo.com](mailto:kastamaputra@yahoo.com); **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0003-4245-1662>

**Received:**

8 Juni 2023

**Accepted:**

9 April 2024

**Published:**

30 April 2024

**Keywords:**

equality, adjustment of gong waning, and sikka of tanjung labu village

**Kata kunci:**

kesetaraan, penyesuaian gong waning, dan sikka desa tanjung labu

**Citation:**

Arafik, A.R, Putra, B.A., Putra, A. K. (2024). Representasi Kesetaraan Gender Dalam Kesenian *Gong Waning* Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(1), 1-10. DOI:10.30872/mebang.v4i1.69



**Abstract:**

*In the Sikka community in Tanjung Labu Village, currently women have the same role as men in socio-cultural life. Inversely proportional to the social conditions in the area of origin which is closely related to patriarchal culture. This situation is even more confusing when the appointment of a woman as head of the Gong Waning art association illustrates the absence of inequality in the social life of the Sikka community in Tanjung Labu. This study uses qualitative methods with observation techniques, data collection techniques and data analysis. Observation techniques include the object of research and the determination of informants. Data collection techniques include literature study, interviews, and documentation. Lastly, the data analysis technique by utilizing field data. The results show that the form of adjustment in Gong Waning art and the social order of the Sikka people is due to adaptation and good communication between individuals in discussions that lead to the values of equality. Discussion of private issues of every individual in society is managed to become a public issue in order to find a solution. Finally, women and men are free to express their opinions explicitly without any pressure from any party. This situation ultimately forms a society that respects each other in social life.*

**Abstrak:**

Pada masyarakat Sikka di Desa Tanjung Labu, saat ini perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial budaya. Berbanding terbalik dengan kondisi sosial di daerah asalnya yang erat akan budaya patriarki. Keadaan ini semakin membingungkan dengan naiknya perempuan sebagai ketua perkumpulan kesenian *Gong Waning*, menggambarkan tidak adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat Sikka di Tanjung Labu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik observasi meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir yakni teknik analisis data dengan memanfaatkan data-data lapangan. Hasil menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian dalam kesenian *Gong Waning* maupun tatanan sosial masyarakat Sikka dikarenakan adaptasi serta komunikasi yang baik antar individu dalam diskusi-diskusi yang mengarah pada nilai-nilai kesetaraan. Diskusi isu privat setiap individu masyarakat dikelola untuk menjadi isu publik demi mencari sebuah jalan keluar. Akhirnya perempuan maupun laki-laki bebas untuk mengutarakan pendapat mereka secara eksplisit tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Keadaan ini yang akhirnya membentuk sebuah masyarakat yang saling menghargai dalam kehidupan sosial.

Copyright © 2024, by Author.



# Representasi Kesetaraan Gender dalam Kesenian *Gong Waning* Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur

## 1. Pendahuluan

*Gong Waning* merupakan kesenian tradisi Sikka Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut Petronela (2019, p. 256) alat musik *Gong Waning* sudah sejak tahun 1920-an dampak dari masuknya pedagang Cina, Jawa, dan Bugis yang membawa alat musik Gong untuk ditukar dengan barang kerajinan atau hasil bumi dari masyarakat Sikka NTT. Sebelum adanya *Gong Waning*, masyarakat Sikka menggunakan Wala dan Lettor, Wala adalah alat musik yang terbuat dari batang bambu, kemudian diganti dengan tongkat kayu dan disebut Lettor. Menurut Petronela (2019, p. 256) Suara yang dihasilkan Wala dan Letor menyerupai dari bunyi Gong yang dibawa oleh pedagang Cina, Bugis dan Jawa, sehingga mereka mengganti dengan Gong sejak saat itu. Kesenian *Gong Waning* terdiri dari beberapa jenis instrumen seperti Waning (gendang), Gong dan Peli anak (saur).

Kesenian tradisi *Gong Waning* Sikka NTT sampai ke Kalimantan Timur dikarenakan adanya program transmigrasi. Menurut Fransiska kesenian *Gong Waning* terbentuk tepatnya pada tahun 2005 dengan tujuan menjaga silaturahmi antara sesama masyarakat Sikka di Desa Tanjung Labu.<sup>1</sup> Kelompok kesenian *Gong Waning* telah berjalan selama enam belas tahun di Desa Tanjung Labu yang diketuai oleh Fransiska. Fransiska merupakan salah satu tokoh masyarakat wanita maupun seniman Sikka. Situasi ini berbanding terbalik dengan pemahaman patriarki dalam sosial masyarakat Sikka sejak dulu hingga kini mengenai laki-laki lebih dominan dalam hal apa pun.<sup>2</sup> Menurut Leda (2020, p. 3) Flores memiliki budaya patriarki yang masih eksis sehingga memberikan sumbangsih terhadap suburnya praktik-praktik penindasan terhadap perempuan di segala sektor.

Kesenian *Gong Waning* Desa Tanjung Labu menggunakan musik Todu (cepat) maupun Badu Blaba (lambat). Namun dalam setiap pertunjukannya, kesenian *Gong Waning* Tanjung Labu lebih memilih musik Badu Blaba. Hal ini disebabkan pemusik menyesuaikan dengan kemampuan penari yang tidak dapat menari secara cepat. Menurut Fransiska dan Bura pertunjukan *Gong Waning* di Tanjung Labu sering memainkan tempo yang lambat, dikarenakan penari tidak memiliki wawasan untuk menarik gerak dengan tempo yang lebih cepat.<sup>3</sup>

## 2. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif saat berada di lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam penelitian ini. Data yang telah dihasilkan kemudian dideskripsikan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selama beberapa waktu, berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mengumpulkan data, seperti observasi awal penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Observasi dilakukan untuk melihat permasalahan terkait objek penelitian di Desa Tanjung Labu. Langkah berikutnya adalah menentukan informan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi segala hal yang terkait dengan objek penelitian. Untuk mengolah data, digunakan teknik analisis deskriptif yang sesuai dengan strategi penelitian kualitatif.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Gambaran Umum Masyarakat Sikka Desa Tanjung Labu

Desa Tanjung Labu memiliki luas wilayah kurang lebih 881,30 Ha yang berbatasan dengan Desa Manuggal Jaya sebelah utara, Kecamatan Sangatta Utara sebelah selatan, Desa Kebon Agung sebelah timur, dan Kecamatan Batu Ampar sebelah barat. Desa Tanjung Labu dikelilingi bukit-bukit dan hutan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Fransiska, Ketua Kelompok Kesenian *Gong Waning*, 25 September 2020

<sup>2</sup> Diakses pada laman <https://mediaindonesia.com/nusantara/358776/kekerasan-perempuan-dan-anak-di-Sikka-meningkat> tanggal 12 November 2021

<sup>3</sup> Wawancara dengan Finsen & Bura Tokoh Masyarakat Seniman *Gong Waning*, 21 Desember 2021

Konservasi. Luas wilayah Desa Tanjung Labu sebagian besar telah dijadikan sebagai perkebunan sawit<sup>4</sup> berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Timur dalam terbitan BPS (2021, p. 65). Sebagian besar luas wilayah kecamatan Rantau Pulung telah beralih fungsi sebagai perkebunan kelapa sawit sebanyak 4856,91 Ha/Ho. Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Rantau Pulung sebagian besar merupakan salah satu penopang perekonomian di setiap desa-desa Kecamatan Rantau Pulung, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang tinggal didesa tersebut.

Konsep dalam budaya Sikka, promosi hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan Tuhan, manusia dan sesama, manusia dan lingkungan alam harus diwujudkan dalam kehidupan nyata masyarakat Sikka. Pemahaman dalam ranah sistem sosial masyarakat Sikka Desa Tanjung Labu mengenai kesetaraan, mampu mengubah cara pandang mereka, dalam melihat segala aspek yang dapat mendukung keberlangsungan kesenian tradisi yang selama ini di jalankan. Sistem sosial yang ada pada masyarakat Sikka Desa Tanjung Labu sebagian besar masih menggunakan cara-cara nenek moyang mereka terdahulu dalam menjalin silaturahmi antar sesama melalui kesenian. Kegiatan atau kebiasaan sehari-hari sebagian dari masyarakat Sikka adalah bertani, berkebun dan memelihara hewan-hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan pangan. Masyarakat Sikka yang memiliki latar belakang pendidikan bekerja pada perusahaan swasta maupun di instansi pemerintah, sedangkan masyarakat Sikka lainnya bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Minimnya latar belakang pendidikan tidak membuat kesenjangan sosial antara sesama masyarakat Sikka, mereka saling menghargai dan menghormati sesama penduduk Desa Tanjung Labu.

Kesenian *Gong Waning* sudah ada sejak tahun 1920-an, alat musik *Gong Waning* ini merupakan dampak dari masuknya pedagang Cina, Jawa, dan Bugis yang membawa alat musik Gong untuk ditukar dengan barang kerajinan atau hasil bumi masyarakat Sikka NTT.<sup>5</sup> Perkembangan sebelum adanya Gong di wilayah Sikka, penduduknya menggunakan instrumen Lettor. Lettor sendiri merupakan instrumen kayu dengan bentuk bilah-bilah yang tersusun seperti gambang pada instrumen Jawa.<sup>6</sup> Bentuk organologi Lettor menyerupai Alu Bolen yang ada di tanah Sikka NTT, sebelum berganti dengan Gong yang beredar ditanah Sikka. Setelah mendengarkan bunyi Gong, masyarakat Sikka mengganti Lettor dengan instrumen Gong. Hal ini dikarenakan produksi suara yang dihasilkan mirip dengan Lettor. Gong kemudian digunakan sebagai pendamping instrumen Waning, masyarakat Sikka menyebut kesenian itu menjadi *Gong Waning* untuk mengiringi prosesi tarian pada upacara adat masyarakat Sikka.

*Gong Waning* saat ini bisa menjadi sebuah pertunjukan untuk menghibur masyarakat maupun tampil pada acara-acara festival dan acara penyambutan. Penyebaran kesenian *Gong Waning* sudah dapat dilihat di berbagai daerah, tempat masyarakat Sikka tinggal, salah satunya yang ada di Desa Tanjung Labu Kalimantan Timur. Kesenian *Gong Waning* Desa Tanjung Labu awal terbentuk dari sebuah acara keagamaan yang diadakan setiap satu tahun sekali oleh pemerintah Kutai Timur.

### 3.2 Posisi Perempuan Masyarakat Sikka Desa Tanjung Labu

Mayoritas perempuan masyarakat Sikka dengan latar belakang sosial budaya patriarki, perempuan didaerah asalnya hanya akan bertenun dan mengurus rumah tangga. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Sikka mengenai perempuan dianggap tidak mampu mengimbangi laki-laki dari sudut pandang kekuatan fisik dan mental. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di wilayah Sikka, urusan mencari penghasilan dengan berkebun adalah peran mutlak dan kelebihan seorang laki-laki. Perempuan Sikka akan menenun dan menjual minyak kelapa. Kegiatan ini merupakan salah satu cara agar perempuan Sikka mendapatkan penghasilan, untuk mencukupi kebutuhannya. Mencari pekerjaan merupakan kemauan perempuan Sikka untuk mengubah nasib mereka.

Berdasarkan data, perempuan yang bekerja pada perusahaan swasta 116 orang, sebagai Pegawai Negeri Sipil 5 orang, petani atau buruh 149 orang. Perempuan yang tidak bekerja atau ibu rumah

---

<sup>4</sup> Sumber: Profil Desa Tanjung Labu 2020

<sup>5</sup> Diakses pada laman <https://intinews.co.id/gong-waning-alat-musik-tradisional-dari-Sikka-flores-ntt/>, tanggal 18 Maret 2021

<sup>6</sup> Diakses Pada laman <https://intinews.co.id/gong-waning-alat-musik-tradisional-dari-Sikka-flores-ntt/>, tanggal 10 Januari 2022

## Representasi Kesetaraan Gender dalam Kesenian *Gong Waning* Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur

tangga sebanyak 30 orang, dari total 300 perempuan yang tinggal di Desa Tanjung Labu.<sup>7</sup> Data tersebut terlihat banyaknya perempuan yang bekerja dan memiliki akses serta posisi yang sama dengan laki-laki pada kehidupan sosial masyarakat Sikka di Desa Tanjung Labu. Pekerjaan yang diambil perempuan Sikka mengharuskan mereka untuk melakukan tugas yang mengandalkan ketahanan fisik di setiap bidang pekerjaannya. Pekerjaan bidang ini yaitu, memanen sawit, memangkas pelepah sawit dan melakukan pembersihan area di sekitar pokok sawit. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga layaknya seorang laki-laki.

Perempuan Sikka Desa Tanjung Labu beranggapan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sosial seharusnya setara, perbedaan hanya terletak pada status perempuan dalam rumah tangga. Langkah perempuan untuk mendapatkan peran yang setara dalam sosial telah dilakukan dari awal masyarakat Sikka sampai di Kalimantan. Akses perempuan untuk mendapatkan peran pada kehidupan sosial di Desa Tanjung Labu sudah terjadi sekitar tahun 2000-an, salah satunya dengan majunya perempuan menjadi pemimpin kesenian selama enam belas tahun. Peran perempuan di Desa Tanjung Labu dalam kehidupan sosial tidak terbatas mengenai persoalan ekonomi. Perempuan Sikka telah mendapatkan wadah untuk berekspresi pada ranah berkesenian maupun bersosial. Akses yang didapat membuat perempuan Sikka juga memiliki peran dalam perkumpulan kesenian tradisi di Desa Tanjung Labu. Terbukanya peluang yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan hak-hak setara dalam sosial tidak lepas dari tindakan perempuan Sikka yang menginginkan agar dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial di Desa Tanjung Labu. Adanya perempuan yang bekerja dalam pemerintahan maupun organisasi kesenian dan keagamaan, merupakan bentuk bukti nyata, perlawanan perempuan terhadap status mereka pada kehidupan sosial masyarakat Sikka sebelumnya.

Perempuan Sikka kini dapat mengutarakan pendapat pada kegiatan-kegiatan rapat kesenian. Pada rapat perkumpulan kesenian *Gong Waning* perempuan memiliki peranan yang cukup besar layaknya laki-laki dalam menentukan arah atau gaya pertunjukkan kesenian mereka. Hal ini dirasa cukup baik untuk mendapatkan status sama (setara) dalam bersosial masyarakat Sikka di Desa Tanjung Labu. Pandangan perempuan Sikka terhadap persoalan kesenian, tidak lagi hanya berfokus dalam pertunjukan tari. Perempuan kini ikut berperan langsung pada organisasi perkumpulan kesenian masyarakat Sikka. Kegiatan kesenian yang dilakukan masyarakat Sikka membutuhkan peranan perempuan dalam menentukan arah pertunjukan baik dalam penyajian maupun keberlangsungan kesenian tradisi masyarakat Sikka, salah satunya dengan mengangkat perempuan menjadi ketua perkumpulan kesenian *Gong Waning* di Desa Tanjung Labu.

Kesenian *Gong Waning* merupakan salah satu kesenian masyarakat Sikka yang ada di Desa Tanjung Labu. Kesenian *Gong Waning* menjadi sarana untuk menjaga silaturahmi antar sesama masyarakat Sikka. Pertunjukan kesenian *Gong Waning* di Desa Tanjung Labu memberikan antusias tersendiri bagi masyarakat Sikka dengan pertunjukan kesenian tradisi yang dimiliki. Menurut Bura bunyi *Gong Waning* seperti memanggil orang-orang Sikka untuk berkumpul, sehingga sebagian besar masyarakat Sikka akan menyaksikan pertunjukan.<sup>8</sup>

Laki-laki masyarakat Sikka memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara dalam mengutarakan pendapat di wilayah umum. Terbukti pada prosesi latihan prapertunjukan, masyarakat Sikka biasanya akan berkumpul dan mulai membahas masalah pertunjukan dalam rapat IKBS (Ikatan Keluarga Besar Sikka). Proses ini memberikan ruang bagi setiap individu laki-laki maupun perempuan untuk memberikan saran dalam pertunjukan *Gong Waning*. Ide-ide dalam perubahan irama demi menyesuaikan dari gerak tari akan didiskusikan dalam rapat maupun saat berlatih bersama. Setelah mendapatkan kesepakatan pemusik dan penari masyarakat Sikka akan berlatih bersama dalam satu tempat.

Pada pertunjukan kesenian *Gong Waning*, gong akan dipukul sesuai ketentuan iramanya. *Gong Waning* dimainkan secara bersamaan dan diselaraskan hingga menghasilkan satu irama yang enak didengar. Kesenian *Gong Waning* di Desa Tanjung Labu menampilkan musik gong dan tarian menjadi

---

<sup>7</sup> Data profil Desa Tanjung Labu.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bura, Pemusik *Gong Waning* dan Tokoh Masyarakat Sikka, tanggal 20 Desember 2021.

kesatuan dalam pertunjukannya. Pada dasarnya musik *Gong Waning* hanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari saja, dan tidak bisa ditampilkan secara orkestra seperti gamelan, sehingga irama yang dimainkan juga disesuaikan dengan gerak tari. Pertunjukan *Gong Waning* di Desa Tanjung Labu menggunakan enam Gong dan dua Waning. Pada pertunjukan keenam Gong akan dipukul secara bersamaan sesuai ketentuan iramanya. Secara organologi setiap Gong yang ada di Desa Tanjung Labu memiliki produksi suara yang berbeda-beda. Frekuensi yang dihasilkan pada setiap Gong di Desa Tanjung Labu diukur melalui aplikasi *Soundcorset tuner & metronome* terlihat menghasilkan nada yang mendekati penotasian secara musik barat.

Pada tari pertunjukan biasanya irama yang dimainkan justru mengikuti gerakan tari. Pada atribut penari masyarakat Sikka menggunakan *Ikun B'eta* (serat tali yang dikumpulkan menjadi satu) dan menggunakan kerincingan yang diletakan pada kaki seorang penari. Pada pertunjukan kesenian *Gong Waning* di Desa Tanjung Labu penyesuaian dalam sajian musik Gong, masyarakat Sikka memberikan ruang bagi perempuan mengekspresikan gerak tari dalam pertunjukan. Selain memberikan ruang bagi perempuan, penyesuaian ini dilakukan masyarakat Sikka untuk saling menghormati dan menghargai keputusan bersama. Penyesuaian tempo *Gong Waning* merupakan salah satu bentuk perubahan, yang disajikan dalam pertunjukan kesenian masyarakat Sikka di Desa Tanjung Labu. Penyesuaian yang dilakukan tidak mengubah gaya permainan dari kesenian *Gong Waning* hanya saja untuk lebih memudahkan penari dalam mengekspresikan gerak dari seorang penari. Pada pertunjukan kesenian *Gong Waning* ketukan tempo yang dimainkan akan dipimpin oleh pukulan Waning Ina dan Dodor merupakan acuan pada pertunjukan Gong maupun penari. Proses latihan pertunjukan kesenian *Gong Waning* pemusik menyesuaikan tempo dengan gerak tari, bertujuan untuk menyelaraskan entakan kaki seorang penari. Pada setiap dua kali entakan kaki penari, pemusik akan memukul *Gong ina* untuk menyesuaikan perubahan pola gerak badan serta pemutaran *Ikun Be'ta*. Agar tidak terjadinya miskomunikasi antara penari dan pemusik ketukan tempo pertunjukan akan dipimpin oleh *Waning Ina* dan *Dodor*. Peranan perempuan dalam ranah sosial serta budaya mengakibatkan terciptanya kesamaan status pada kehidupan sosial di Desa Tanjung Labu. Keadaan ini didukung dengan adanya kesetaraan di Desa Tanjung Labu karena akses perempuan dalam masyarakat yang meningkat. Situasi ini menjadi wadah bagi perempuan dan laki-laki di Desa Tanjung Labu untuk saling menghargai antar sesama agar tercapainya kondisi masyarakat yang lebih baik.

### 3.3 Peran Masyarakat Membentuk Nilai-Nilai Kesetaraan

Individu maupun kelompok hidup berdampingan di ruang lingkup masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, cenderung bebas untuk menentukan pilihan serta mengutarakan pendapat. Hal ini ditinjau dari makna kebebasan yang berarti setiap masyarakat tanpa terkecuali berhak berpendapat tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Pandangan mengenai kesetaraan yang berbasis demokrasi umumnya memiliki pola sebagai bentuk identifikasi adanya suatu kebebasan yang didapat secara menyeluruh oleh berbagai elemen masyarakat. Hal ini didukung pendapat Teresia bahwa laki-laki dan perempuan dapat berdampingan dalam melakukan kegiatan berkesenian.<sup>9</sup>

Masyarakat dalam proses membentuk pola sebuah kesamaan status dalam berkesenian umumnya akan berjalan secara berdampingan tanpa memandang perbedaan gender, ras, suku maupun ketimpangan lainnya yang akan merusak nilai kebebasan itu sendiri. Peneliti berpendapat bahwa pemanfaatan ruang publik sebagai sarana gerakan perempuan dalam memberantas budaya patriarki merupakan salah satu cara yang bisa diakses oleh siapa pun. Hal ini didasari oleh pemahaman mengenai ruang publik yang memberikan kebebasan setiap masyarakat, individu maupun kelompok untuk berpikir, mengutarakan pendapat tanpa takut akan adanya tekanan dari pihak mana pun. Fransiska mengatakan secara jelas bahwa menjadi orang yang berpengaruh dalam perkumpulan kesenian merupakan salah satu cara untuk mendobrak budaya patriarki di daerah asalnya.<sup>10</sup> Masyarakat

<sup>9</sup> Wawancara dengan Teresia, Penari Kesenian Gong Waning, tanggal 5 Mei 2022

<sup>10</sup> Wawancara dengan Fransiska, Ketua Sanggar Seni Gong Waning, tanggal 20 Desember 2021

## Representasi Kesetaraan Gender dalam Kesenian *Gong Waning* Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur

yang hidup dalam sistem sosial menyadari bahwa setiap individu harusnya setara. Esau berpendapat sebagai laki-laki beliau merasa tidak punya hak untuk melarang perempuan atau laki-laki untuk mendapatkan peran mereka dalam sosial budaya.<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, hasil analisis serta identifikasi yang dilakukan peneliti bahwa, kebebasan setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali, berlandaskan dari peran serta partisipasi yang didapat tidak mengarah pada ketimpangan. Masyarakatnya memang mendukung terjadinya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Diskusi-diskusi isu privat setiap individu yang berkumpul dalam ranah publik menjadi perbincangan untuk mencari sebuah jalan keluar. Penyesuaian akan tercipta dari sebuah pemikiran setiap individu atau kelompok yang memang merencanakan sebuah perubahan. Perubahan dirasa perlu dilakukan sebagai bentuk pembaharuan di dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, sehingga akan tercipta sebuah tatanan sosial yang saling mendukung satu sama lain tanpa memandang status serta kelas sosial.

Adaptasi pertunjukan pada masyarakat *Sikka* di Desa Tanjung Labu merupakan hasil perencanaan tokoh-tokoh masyarakat yang bertujuan memberikan ruang serta kebebasan kepada perempuan dalam berkesenian. Menurut Bura kesenian *Gong Waning* merupakan satu kesatuan antara musik berbasis demokrasi umumnya memiliki pola sebagai bentuk identifikasi adanya suatu kebebasan yang didapat secara menyeluruh oleh berbagai elemen masyarakat. Hal ini didukung pendapat Teresia bahwa laki-laki dan perempuan dapat berdampingan dalam berkesenian.<sup>12</sup> Masyarakat dalam proses membentuk polasebuah kesamaan status dalam berkesenian umumnya akan berjalan secara berdampingan tanpa memandang perbedaan gender, ras, suku maupun ketimpangan lainnya yang akan merusak nilai kebebasan itu sendiri. Peneliti berpendapat bahwa pemanfaatan ruang publik sebagai sarana gerakan perempuan dalam memberantas budaya patriarki merupakan salah satu cara yang bisa diakses oleh siapa pun. Hal ini didasari oleh pemahaman mengenai ruang publik yang memberikan kebebasan setiap masyarakat, individu maupun kelompok untuk berpikir, mengutarakan pendapat tanpa takut akan adanya tekanan dari pihak mana pun. Fransiska mengatakan secara jelas bahwa menjadi orang yang berpengaruh dalam perkumpulan kesenian merupakan salah satu cara untuk mendobrak budaya patriarki di daerah asalnya.<sup>13</sup> Masyarakat yang hidup dalam sistem sosial menyadari bahwa setiap individu harusnya setara. Esau berpendapat sebagai laki-laki beliau merasa tidak punya hak untuk melarang perempuan atau laki-laki untuk mendapatkan peran mereka dalam sosial budaya.<sup>14</sup>

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, hasil analisis serta identifikasi yang dilakukan peneliti bahwa, kebebasan setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali, berlandaskan dari peran serta partisipasi yang didapat tidak mengarah pada ketimpangan. Masyarakatnya memang mendukung terjadinya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Diskusi-diskusi isu privat setiap individu yang berkumpul dalam ranah publik menjadi perbincangan untuk mencari sebuah jalan keluar. Penyesuaian akan tercipta dari sebuah pemikiran setiap individu atau kelompok yang memang merencanakan sebuah perubahan. Perubahan dirasa perlu dilakukan sebagai bentuk pembaharuan di dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, sehingga akan tercipta sebuah tatanan sosial yang saling mendukung satu sama lain tanpa memandang status serta kelas sosial.

Adaptasi pertunjukan pada masyarakat *Sikka* di Desa Tanjung Labu merupakan hasil perencanaan tokoh-tokoh masyarakat yang bertujuan memberikan ruang serta kebebasan kepada perempuan dalam berkesenian. Menurut Bura kesenian *Gong Waning* merupakan satu kesatuan antara musik Gong dan penari. Ruang perempuan dalam menari akan terbatas jika mengikuti ketentuan yang sudah ada.<sup>15</sup> Pada pertunjukan kesenian *Gong Waning* ketukan tempo yang dimainkan dipimpin oleh pukulan *Waning* sebagai acuan. Pada pertunjukan kesenian *Gong Waning* yang tidak mengubah gaya permainan, dan hanya melakukan penyesuaian tempo lebih memudahkan perempuan untuk mengekspresikan gerak

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Esau, Tokoh Masyarakat Sikka dan Pemusik Kesenian Gong Waning, tanggal 23 Oktober 2021

<sup>12</sup> Wawancara dengan Teresia, Penari Kesenian Gong Waning, tanggal 5 Mei 2022

<sup>13</sup> Wawancara dengan Fransiska, Ketua Sanggar Seni *Gong Waning*, tanggal 20 Desember 2021

<sup>14</sup> Wawancara dengan Esau, Tokoh Masyarakat Sikka dan Pemusik Kesenian Gong Waning, tanggal 23 Oktober 2021

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bura, Pemusik dan Tokoh Masyarakat Sikka, tanggal 21 Desember 2021.

sebagai penari. Struktur ritmis *Gong Waning* merupakan bentuk lagu yang telah disesuaikan dengan keadaan perempuan Sikka sekarang, sehingga terlihat lebih sederhana. Pada setiap dua kali entakan kaki penari, pemusik akan memukul *Waning Ina* dan *Waning Dodor* untuk menyesuaikan perubahan pola gerak badan sehingga antara penari dan pemusik tetap berjalan sesuai ketukan tempo pada pertunjukan *Gong Waning*.

Penyesuaian kesenian *Gong Waning* menggambarkan adanya upaya untuk menghargai perempuan sebagai individu layaknya laki-laki pada kehidupan sosial. Kebebasan perempuan berpendapat untuk mengubah tempo pada kesenian *Gong Waning* diterima oleh masyarakat *Sikka* yang memiliki pandangan itu sebagai kesetaraan bagi setiap individu. Penyesuaian tempo pada kesenian *Gong Waning* merupakan sebuah kebebasan yang diberikan masyarakat *Sikka* terhadap perempuan. Negosiasi antar individu pada perkumpulan Kesenian *Gong Waning* menjadi perbincangan untuk mencari sebuah jalan keluar. Penyesuaian akan tercipta dari sebuah pemikiran setiap individu atau kelompok yang memang merencanakan sebuah perubahan. Adaptasi pada sebuah kesenian untuk melakukan penyesuaian perlu dilakukan sebagai bentuk pembaharuan dalam pertunjukan kesenian tradisi.

#### 4. Penutup

Perempuan dihargai dalam praktik kesenian *Gong Waning* dikarenakan adanya kebebasan berpendapat dalam budaya masyarakat *Sikka* tanpa adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial. Diskusi isu privat setiap individu masyarakat *Sikka* dikelola dalam perkumpulan, untuk menjadi perbincangan demi mencari sebuah jalan keluar. Komunikasi setiap masyarakat untuk membangun tatanan sosial yang setara kini membuahkan hasil. Perempuan dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat *Sikka* maupun berkesenian. Pandangan masyarakat *Sikka* terhadap perempuan yang memimpin kesenian *Gong Waning* bukan lagi menjadi suatu hal yang dilarang. Justru dengan adanya perempuan yang memimpin kesenian dapat membuka ruang bagi perempuan untuk berekspresi dan mengutarakan pendapat mereka secara eksplisit pada masyarakat umum. Kebebasan diberikan masyarakat *Sikka* terhadap perempuan untuk mendapatkan hak sebagai individu dalam kehidupan sosial budaya, dengan melakukan penyesuaian dalam pertunjukan kesenian *Gong Waning*. Tindakan ini bertujuan agar dapat membangun kesenian tradisi yang mampu berkembang di tanah perantauan. Penyesuaian yang terjadi, tercipta dari sebuah pemikiran setiap individu atau kelompok yang memang merencanakan sebuah perubahan. Kebebasan ini dimanfaatkan perempuan untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai individu dalam ranah publik. Dengan menjadi masyarakat yang berpikir kritis untuk mengubah tatanan sosial pragmatis, yang kemudian bergesernya budaya patriarki menjadi sifat saling menghargai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran yang dapat penulis berikan: Pertama, bagi peneliti selanjutnya saat akan melakukan penelitian berkaitan dengan isu kesetaraan dalam sebuah kebudayaan. Sebelum melakukan penelitian, calon peneliti harus mendapat gambaran awal dari kebudayaan yang akan diteliti. Kemudian, menjalin kedekatan dengan salah satu informan, agar dapat membantu dalam menentukan informan selanjutnya dan pengumpulan data-data di lapangan. Peneliti harus menghindari hal-hal yang melanggar atau tidak terpuji. Kedua, saran ditujukan kepada masyarakat yang masih terjadi ketimpangan pada kehidupan sosial, terkhusus masyarakat *Sikka*, untuk saling berkomunikasi dan mampu memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk berekspresi maupun berpendapat pada ranah sosial budaya. Diskusi antar sesama masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi. Komunikasi yang terjalin di dalam ruang lingkup masyarakat dirasa penting untuk mencapai nilai-nilai sebuah kesetaraan.

## Representasi Kesetaraan Gender dalam Kesenian *Gong Waning* Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur

### Daftar Pustaka

- BPS. (2019). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur Rantau Pulung*.  
<https://kutimkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/b4cdf95c04cc64956b451a10/kecamatan-rantau-pulung-dalam-angka-2019.html>.
- Ch, M. (2006). Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama. *EGALITA*, 1(1), 1-22. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Fadilah, S. (2018). Kesetaraan gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)*, 1(1), 18-26. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gender/article/view/3732>
- Fajriansyah, A. A., Vivian, Y. I., & Pratama, Z. W. (2021). Fungsi Daak Maraa'dalam Upacara Hudo'Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 14-24. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.2>
- Fernandez, S. O. (1990). *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Nusa Indah.
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis. *Muwazah*, 6(1), 32-54. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/434>
- Gunawan, A., Vivian, Y. I., & Putra, A. K. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111-122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Polity Press.
- Habiba, N., Nurdin, M. F., & Muhamad, R. T. (2017). Adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 40-58. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15270>
- Handoko, A. (2018). *Seni Poster Wheatpaste dan Pemaknaan Ruang Publik Konsep Jurgen Habermas*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hardiman, F. B. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Kanisius.
- Harnowo, T. (2020). Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa. *Mimbar Hukum*, 32(1), 55-72. <https://doi.org/10.22146/jmh.45145>
- Hoban, F., Fredimento, A., & Abut, E. Y. (2021). Puan Telu Nau Tonen Sebagai Ajaran Moral Bagi Masyarakat Nelle Urung, Kabupaten Sikka, NTT. *Prolitera*, 4(1), 33-42. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jp/article/view/1655>
- Kusumohamidjojo, B. (2010). *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Jalasutra.
- Langga, G. (2020). Kekerasan Perempuan dan Anak di Sikka Meningkat. *Media Indonesia*.  
<https://mediaindonesia.com/nusantara/358776/kekerasan-perempuan-dan-anak-di-Sikka-meningkat>.
- Leda, H. A. (2020). *Seksisme dan Kekerasan Seksual di Flores*.  
<https://www.researchgate.net/publication/340625246>
- Lenjau, S., Purta, B. A., & Setyoko, A. (2021). Dekonstruksi Makna Datun Kendau pada Masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. *Jurnal Mebang Universitas Mulawarman*, 1(1), 35-40. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.4>
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Mizan.



- Nawawi. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 169-185. <https://doi.org/10.22146/jsp.10901>
- Sari, D. K., & Siahainenia, R. R. (2015). Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 105-118. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.446>
- Setyoko, A., Putra, B. A., & Rawanggalih, K. S. (2021). Perspektif Etnomusikologi dan Musikologi Komparatif terhadap Musik sebagai 'Bahasa Universal.' *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 14(1), 1-11. <https://doi.org/10.33153/sorai.v14i1.3594>
- Soemardjan, S. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susantya, P. I., Zaenuri, M., & Kharisudin, I. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Alat Musik Gong Waning Masyarakat Sikka. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 255-259. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/284>
- Taris, N. (2019, Mei). Mengenal Gong Waning, Musik Tradisional dari Sikka Flores. *Kompas.com*. <https://travel.kompas.com/read/2019/05/08/152100627/mengenal-gong-waning-musik-tradisional-dari-sikka-flores?page=all>.
- Wilson, E. (1975). *Sociobiology: The New Synthesis*. Harvard University Press.
- Windrowati, T. (2018). Gandrung Temu: Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan. *Panggung*, 28(3), 374-387. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i3.480>
- Wiratini, N. M., Ardika, I. W., Soedarsono, R. M., & Mariyah, E. (2007). Peranan Wanita dalam Seni Pertunjukan Bali di Kota Denpasar. *E-Journal of Cultural Studies*, 1(1), 1-12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/3554>

**Representasi Kesetaraan Gender dalam Kesenian *Gong Waning* Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur**